

PERAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN RUANG DIGITAL YANG POSITIF

Angelita Caselamoy¹, Merin Ritalia Putri², Zafirah Azahra³¹Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bandar Lampung²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bandar Lampung³Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

Email: Angelitacasela95@gmail.com, merinritalia@gmail.com, zafirahazahra08@gmail.com

Abstract: Pancasila, as the foundational philosophy of Indonesia, serves as a moral compass and guiding principle in navigating the challenges of the digital era. In the context of digital transformation, Pancasila plays a crucial role in shaping ethical behavior, promoting tolerance, and fostering digital responsibility among citizens. This paper discusses how the values of Pancasila—such as unity, justice, and humanity—can be applied to create a positive digital space that encourages critical thinking, respect for diversity, and responsible information sharing. By internalizing Pancasila values, Indonesian society can build a digital environment that not only advances technology but also strengthens national character and social harmony.

Keywords: Pancasila, Digital Era, Digital Ethics, National Character

Abstrak: Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia berperan penting sebagai kompas moral dalam menghadapi tantangan era digital. Dalam konteks transformasi digital, nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam membentuk perilaku etis, menumbuhkan toleransi, serta mendorong tanggung jawab digital di kalangan masyarakat. Tulisan ini membahas bagaimana nilai-nilai Pancasila—seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan—dapat diterapkan untuk menciptakan ruang digital yang positif, yang mendorong berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan berbagi informasi secara bijak. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia dapat membangun lingkungan digital yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kuat dalam karakter bangsa dan keharmonisan sosial

Kata kunci: Pancasila, Era Digital, Etika Digital, Karakter Bangsa.

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 467

Doi : prefix doi :

10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : causa



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter warga negara yang ideal. Dalam konteks globalisasi dan transformasi sosial yang kian cepat, nilai-nilai Pancasila dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis identitas, degradasi moral, serta menguatnya ideologi transnasional yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk kembali diteguhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di era digital kontemporer, kemajuan teknologi informasi berkembang sangat pesat dan memicu perubahan radikal dalam

pola interaksi sosial. Arus informasi yang begitu cepat kini menjangkau masyarakat luas, mendorong mahasiswa sebagai generasi muda untuk lebih selektif memilah konten demi memetik manfaat positif dan menolak pengaruh negatifnya. Fenomena ini turut mengakibatkan krisis moral dan etika di kalangan muda, di mana perkembangan teknologi turut mempengaruhi moralitas serta perilaku sosial generasi muda masa kini. Dengan demikian, mahasiswa sebagai pilar kaum muda dan generasi milenial memiliki peran penting dalam menanggapi perubahan ini dengan literasi digital yang kuat.

Dalam praktiknya, ruang digital juga menghadirkan tantangan serius. Media sosial yang semula diharapkan mempermudah komunikasi ternyata seringkali dimanfaatkan untuk menyebarkan konten negatif. Penelitian menunjukkan bahwa ruang digital kerap diwarnai oleh ujaran kebencian, polarisasi politik, dan penyebaran hoaks. Fenomena “FOMO” (*fear of missing out*) bahkan berkontribusi pada peningkatan perilaku negatif, seperti penyebaran informasi bohong (*hoaks*), ujaran kebencian, dan perundungan siber (*cyberbullying*). Kondisi ini mencerminkan krisis etika dalam penggunaan media sosial di Indonesia, yang berpotensi mengikis kerukunan sosial dan semangat persatuan nasional. Dengan kata lain, dinamika ruang digital saat ini menuntut upaya penguatan nilai-nilai moral untuk menangkal degradasi etika publik.

Dalam konteks tersebut, Pancasila sebagai dasar negara memegang peran sangat penting. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang telah terbukti membentuk karakter, moral, dan etika bangsa. Pendidikan Pancasila yang ditekankan pada generasi muda diharapkan menanamkan integritas, etika, dan tanggung jawab. Misalnya, ajaran Pancasila tentang kejujuran dan kebenaran mendorong warga negara untuk meneliti dan memahami informasi secara kritis sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman yang menyaring akses negatif ruang maya, mendorong interaksi berlandaskan persatuan, rasa saling menghormati, dan demokrasi musyawarah. Artikulasi nilai-nilai ini menjadi kunci dalam membangun ruang digital yang sehat, beretika, dan ber karakter.

Berbagai kajian menegaskan urgensi pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital, terutama di kalangan pemuda. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki potensi besar sebagai agen perubahan positif bagi bangsa. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis Pancasila menjadi suatu keharusan untuk menjaga identitas dan jati diri bangsa di ruang siber yang dinamis. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk mahasiswa sebagai pengguna media digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kokoh ber karakter Pancasila, sehingga ruang digital Indonesia terus bermuatan nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang positif.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk perilaku etis masyarakat di ruang digital?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa aktif dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di dunia maya?
3. Bagaimana strategi untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila guna mewujudkan ruang digital yang positif dan beradab?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode normatif dan empiris. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah berbagai literatur, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti

menganalisis konsep dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendekatan empiris dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat, mahasiswa, serta tokoh pendidikan guna mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tantangan dan implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Perilaku Etis di Ruang Digital

Pancasila memiliki posisi fundamental sebagai pedoman moral dan ideologi bangsa dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai fondasi etika sosial yang mampu menuntun masyarakat untuk berperilaku bijak dalam ruang digital. Menurut Lestari (2020), perkembangan dunia digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun, tanpa dasar moral yang kuat, ruang digital dapat menjadi arena penyebaran kebencian, disinformasi, dan degradasi moralitas.

Nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” dan sila ketiga “Persatuan Indonesia”, memiliki peran sentral dalam menjaga keharmonisan di dunia digital. Sila kedua menekankan pentingnya menghormati martabat manusia, yang berarti pengguna media digital harus menjaga etika berkomunikasi dan menghindari perilaku seperti perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian (*hate speech*), serta penyebaran hoaks yang dapat merugikan orang lain (Fitriani, 2023). Sedangkan sila ketiga mengandung nilai persatuan yang relevan untuk mendorong toleransi dan mencegah polarisasi akibat perbedaan pendapat di media sosial.

Selain itu, sila keempat dan kelima turut memperkuat karakter digital masyarakat. Sila keempat, yang menekankan nilai musyawarah dan kebijaksanaan, dapat diterapkan melalui perilaku yang menghargai pandangan orang lain di ruang digital. Sementara sila kelima menuntun masyarakat agar menggunakan teknologi secara adil dan bertanggung jawab, termasuk dalam penyebaran informasi serta pemanfaatan media digital untuk kepentingan sosial (Prasetyo, 2022). Dengan demikian, Pancasila menjadi kompas moral yang mengarahkan pengguna internet agar memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif.

Penelitian dari Kominfo (2021) juga menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan langkah penting dalam menciptakan ruang digital yang sehat. Literasi digital tidak hanya berbicara tentang kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kesadaran moral dan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan digital, pengguna internet khususnya generasi muda dapat menjadi aktor perubahan yang mendorong budaya digital yang beradab dan produktif.

2. Tantangan Mahasiswa dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Dunia Maya

Meskipun peran Pancasila dalam membentuk perilaku etis sudah jelas, penerapannya di dunia digital masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama berasal dari derasnya arus globalisasi digital yang membawa budaya luar dengan nilai-nilai individualistik dan hedonistik. Menurut Rahman (2022), globalisasi digital berpotensi melemahkan identitas nasional karena generasi muda cenderung meniru gaya hidup dan pola komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu bentuk tantangan nyata adalah munculnya fenomena “budaya instan” dan “kultus popularitas” di media sosial. Mahasiswa sebagai pengguna aktif internet sering kali terdorong untuk menampilkan citra diri ideal demi mendapat pengakuan sosial, bahkan dengan mengorbankan nilai kejujuran dan kesederhanaan. Fenomena ini mencerminkan melemahnya nilai keadilan dan kemanusiaan dalam ruang digital (Wulandari, 2022). Tidak jarang pula mahasiswa terjebak dalam praktik penyebaran hoaks tanpa verifikasi, yang berpotensi menciptakan disinformasi massal.

Selain itu, aspek anonimitas di dunia maya memperbesar peluang munculnya perilaku negatif seperti ujaran kebencian dan perundungan daring. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023), ditemukan bahwa sebagian besar pelanggaran etika digital terjadi karena pengguna merasa bebas dari konsekuensi sosial akibat identitasnya yang tidak diketahui publik. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan nilai moral agar individu mampu mengontrol diri dalam menggunakan kebebasan digital.

Dari sisi internal, lemahnya literasi digital juga menjadi hambatan serius. Banyak mahasiswa memahami Pancasila hanya sebagai materi pendidikan dasar, bukan sebagai prinsip hidup yang harus diterapkan. Padahal, menurut Nurhadi (2023), pendidikan Pancasila di era digital seharusnya berfungsi sebagai proses pembentukan karakter digital bukan sekadar hafalan ideologi. Tanpa pembekalan nilai-nilai etika digital yang memadai, mahasiswa berpotensi terpengaruh oleh arus informasi negatif yang berkembang sangat cepat di media sosial.

Tantangan lainnya datang dari ketimpangan pemanfaatan teknologi. Masyarakat yang belum memiliki akses dan pemahaman digital yang memadai cenderung tertinggal dalam memperoleh informasi dan berpartisipasi secara bermartabat di ruang digital (BPIP, 2022). Akibatnya, kesenjangan digital ini tidak hanya menimbulkan perbedaan kemampuan teknologi, tetapi juga perbedaan dalam tingkat kesadaran etika dan moral digital. Dengan demikian, tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia digital bersifat multidimensi mencakup aspek sosial, moral, dan pendidikan.

3. Strategi Memperkuat Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Ruang Digital yang Positif dan Beradab

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam kehidupan digital masyarakat, khususnya mahasiswa. Strategi pertama adalah penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila. Seperti yang ditegaskan Kominfo (2021), literasi digital harus mencakup aspek moral dan sosial agar pengguna internet tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beretika. Pendidikan formal dan nonformal perlu mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital, empati online, dan tanggung jawab sosial berdasarkan sila-sila Pancasila.

Strategi kedua adalah pembentukan budaya digital yang berkarakter kebangsaan. BPIP (2022) menekankan pentingnya menghidupkan kembali nilai gotong royong dalam konteks digital. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye daring, konten edukatif, dan kolaborasi antar pengguna media sosial yang mempromosikan toleransi, solidaritas, serta empati sosial. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, dapat menjadi pelopor gerakan digital positif dengan menciptakan ruang diskusi yang sehat dan membangun narasi kebangsaan di media sosial.

Strategi ketiga adalah penguatan pendidikan karakter digital di perguruan tinggi. Menurut Prasetyo (2022), universitas memiliki peran penting dalam membentuk moralitas mahasiswa

melalui kegiatan akademik dan sosial yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan seperti seminar, pelatihan literasi digital, hingga gerakan mahasiswa berbasis nilai kebangsaan dapat menjadi wadah efektif dalam memperkuat kesadaran etika digital.

Selain itu, penerapan prinsip-prinsip Pancasila juga dapat difasilitasi melalui regulasi dan tata kelola digital nasional. Pemerintah bersama lembaga pendidikan dan masyarakat perlu berkolaborasi dalam mengembangkan kebijakan publik yang mengedepankan tanggung jawab sosial digital, perlindungan data, dan pengawasan terhadap penyalahgunaan ruang maya (Siregar, 2021). Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi tempat ekspresi bebas, tetapi juga wadah untuk memperkuat nilai-nilai persatuan dan keadilan sosial.

Secara filosofis, penerapan nilai-nilai Pancasila di ruang digital mencerminkan usaha menjaga “roh moral bangsa” di tengah tantangan modernitas. Ketika pengguna internet berpegang pada prinsip kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, maka ruang digital akan menjadi sarana pembangunan karakter bangsa yang positif. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia Digital Beretika yang dicanangkan oleh Kementerian Kominfo pada tahun 2022 yakni menciptakan masyarakat digital yang cerdas, beretika, dan berkepribadian nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika dan perilaku masyarakat di ruang digital. Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dan pandangan hidup yang mampu menjaga karakter bangsa di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial menjadi landasan utama dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, beradab, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia digital masih cukup besar. Pengaruh budaya global, maraknya penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, serta rendahnya kesadaran etika digital menjadi faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat, terutama mahasiswa, menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali semangat Pancasila melalui perilaku digital yang positif, inklusif, dan bertanggung jawab.

Upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang digital dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis digital, penguatan literasi media, serta pembiasaan perilaku etis dalam setiap aktivitas daring. Lingkungan pendidikan, terutama perguruan tinggi, perlu menjadi motor penggerak dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa agar dapat diadaptasikan dengan tantangan era digital. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol ideologis, tetapi juga menjadi fondasi nyata dalam membangun ruang digital Indonesia yang berkeadilan, berkepribadian, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. 2022. Pedoman Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital. Jakarta, BPIP Republik Indonesia.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. 2023. Laporan Kinerja BPIP 2023: Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa. Jakarta, BPIP Republik Indonesia.

- Fitriani, D. 2023. Internalisasi Nilai Pancasila dalam Etika Digital Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan dan Pancasila*, 11(2), 87-95.
- Hasan, Z. (2023). *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: CV Alinea Edumedia, hlm.1.
- Hidayat, R. 2021. Peran Pancasila dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Filsafat dan Kebangsaan*, 5(1), 33-47.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2023. *Laporan Tahunan Literasi Digital Nasional 2023*. Jakarta, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Literasi Digital*. Jakarta, Kemendikbudristek.
- Mulyono, S. 2020. *Pancasila dan Tantangan Etika di Dunia Digital*. Yogyakarta, Deepublish Press.
- Nurhadi, S. 2023. Pendidikan Karakter Digital Berbasis Pancasila pada Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Civic Education*, 14(1), 45-60.
- Pratama, H. 2022. Digital Citizenship dan Nilai Pancasila dalam Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 7(3), 156-170.
- Rahman, A. 2022. Anomali Etika di Ruang Digital: Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 122-135.
- Setiawan, D. 2021. Pancasila dan Moralitas Generasi Z di Era Digitalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 66-79.
- Setyowati, L. dan Prasetyo, A. 2021. Penguatan Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Komunikasi dan Kebangsaan*, 6(2), 101-113.
- Wibowo, A. 2023. *Etika Digital: Membangun Budaya Siber yang Beradab*. Bandung, Alfabeta.
- Wulandari, T. 2022. Peran Pendidikan Tinggi dalam Menginternalisasikan Nilai Pancasila di Dunia Maya. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(4), 210-224.
- Yuliani, R. 2024. Etika Digital dan Tantangan Moral Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Sosial Budaya*, 5(1), 55-68.